

Community Empowerment Model Based on People's Owned Beef Cattle Farming in Dry Land Areas on the Edge of the Forest (Case Study in Maslete Village, Kefamenanu District, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province).

Josua Sahala^{a*}, Maselinus Banu^a, Fransiskus Yulius Dhewa Kadju^a, Debora Chrisinta^a, Achmad Nur Chamdi^b

^a Fakultas Pertanian, Sains dan Kesehatan, Universitas Timor

^b Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta

*Correspondence author: jose.mid2kill@unimor.ac.id

Article Info

Article history:

Received 14 October 2023

Received in revised from 21 October 2023

Accepted 23 December 2023

DOI: <https://doi.org/10.32938/ag.v9i1.2343>

Keywords:

Animal husbandry

Beef cattle farmer business

Dry land

Empowerment model

Forest Outskirts

Abstract

This study aims to determine the potential for developing people's beef cattle farming business, to determine the livelihood capital assets of farmers including social capital, human capital, and physical capital, and the level of involvement and empowerment of farmers in the process of empowerment in dryland areas and to formulate an empowerment model in Maslete Village. This research was completed from July until August 2023 in Maslete Village, Kefamenanu District, North Central Timor Regency. The research used a purposive sampling method (intentionally) by taking all beef cattle breeders in Maslete village as many as 28 respondents. The data collection technique uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) technique. Model formulation using Focus Group Discussion (FGD). The results showed that physical capital includes an assessment of the availability of medium production facilities (53.57%), an Assessment of the Availability and Ease of Access to medium educational facilities (67.86%), an Assessment of the status of livestock ownership, an assessment of good (100%), Assessment of inadequate communication facilities. good (12%) and the assessment of transportation facilities as poor (96.43%). Human capital includes an assessment of the level of education as poor (71.43%) and an assessment of the level of health as good (71.43%). Social Capital includes a moderate assessment of involvement in social organization activities (71.43%) and a good social network assessment (92.86%). The level of farmer empowerment includes moderate knowledge (75%), medium attitude (24%), and medium skills (82.14%). Community empowerment model with an integrated system on agricultural land, livestock, and land around the edge of the forest.

1. Pendahuluan

Pemberdayaan rakyat desa bertujuan pada peningkatan kemampuan warga di pedesaan dengan membatasi keterlibatan pemerintah atau intervensi dalam rencana pembangunan serta menyampaikan wewenang yang proporsional kepada masyarakat yang bertujuan agar membantu dan mendorong rakyat pedesaan dalam upaya pembangunan dipedesaan yang sangat penting pada pembangunan suatu bangsa (Aisah & Herdiansyah, 2019; Nejat *et al.*, 2015). Proses memberdayakan masyarakat, melibatkan dan memperlengkapi warga masyarakat desa dengan kekuatan dan kemampuan untuk mampu mengidentifikasi potensi dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Mutiawardhana *et al.*, 2013).

Indonesia adalah negara agraris dengan kapasitas untuk pertanian termasuk peternakan terlebih lagi dalam kekayaan hijauan yang dapat ditanam di berbagai lahan kosong, lahan hutan dan lahan pertanian yang tidak dipergunakan dalam tanaman pertanian oleh petani bisa dipergunakan sebagai pakan dan tempat pemeliharaan ternak sapi. Peternak tidak boleh mengalami kesulitan pada penyediaan hijauan pakan ternak dikarenakan sebagian besar usaha sapi potong dijalankan oleh petani kecil di daerah pedesaan. Peternak melakukan pemeliharaan sapi potong masih bersifat tradisional menggunakan skala kecil dan belum mampu melakukan usaha dengan skala besar karena biaya yang dibutuhkan cukup tinggi (Rusdiana *et al.*, 2016) terutama dalam investasi usaha diawal pemeliharaan usaha sapi potong (Sahala *et al.*, 2016; Sahala *et al.*, 2023). Peternak yang memiliki jumlah ternak banyak akan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi atau tradisi yang ada agar usahanya aman dan juga usaha peternakan tidak lepas dari dukungan lingkungan (Muatip *et al.*, 2020).

Peternakan Sapi Potong di Kampung Maslete masih bersifat tradisional dan belum berorientasi sistem agribisnis sapi potong. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan kemampuan dalam berwirausaha yang rendah. Kecenderungan petani dalam menghindari risiko (*risk aversion*) cenderung menghambat upaya penerapan inovasi baru untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas peternak, terutama di wilayah dengan kondisi alam yang kurang menguntungkan, seperti lahan kering di pinggir hutan di Kampung Maslete. Peternak sapi yang hidup di lahan kering pada musim kemarau sebagian besar menjual ternaknya karena kesulitan mencari pakan ternak. Sapi potong yang paling banyak ditenakkan oleh peternak di Kampung Maslete adalah sapi potong untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi pemeliharaan sapi potong masih menggunakan kearifan lokal yang selama ini masih dilakukan dengan cara mengikat sapi pada pohon dan akan memindahkan ketika pakan hijauan di lahan penggembalaan mulai mengering.

Lahan kering adalah lahan yang tidak terendam seluruhnya atau tergenang air hampir sepanjang tahun sedangkan lahan kering yang beriklim kering mengacu pada lahan kering dengan curah hujan tahunan <2.000 mm dan bulan kering >7 bulan (<100 mm/bulan) (Mulyani A. & Sarwani M., 2013; Mulyani & Suwandam M, 2019). Lahan kering indentik dengan keterbatasan faktor air dalam upaya mengelola lahan. Ciri-ciri lahan kering hanya dikelola dan dimanfaatkan saat musim hujan yakni bulan oktober sampai november dan selanjutnya akan ditanami tanaman umur pendek pada awal musim penghujan, lahan yang kondisi topografinya miring, lahan yang tidak tertutupi dengan tumbuh-tumbuhan, tingkat kesuburan yang rendah dan kemampuan menyimpan air rendah (Matheus, 2019).

Kondisi lahan yang kering dipinggrian hutan di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara masih menjadi kendala utama dalam ketersediaan pakan hijauan. Selama ini lahan kering belum dikelola secara optimal karena alasan produktivitas lahan kering masih rendah dikarenakan faktor sumberdaya alam meliputi iklim, tanah air dan topografi serta sumberdaya manusia yang masih kurang sehingga peternak cenderung memelihara sapi potong yang bersifat tradisional (Suryana, 2008; Mutiawardhana et al., 2013). Salah satu upaya dalam mengembangkan usaha sapi potong perlu upaya menumbuhkan jiwa wirausaha para peternak. Dalam meningkatkan keterampilan peternak perlu menanamkan jiwa wirausaha agar mampu mengakses informasi pasar dalam penjualan sapi, akses sumber permodalan untuk meningkatkan produktivitas usaha serta meningkatkan peran kelembagaan peternak. Strategi yang ada diterapkan untuk mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif sehingga kekuatan yang dimiliki oleh peternak dapat memperoleh peluang usaha dan keuntungan usaha sapi potong (Purnomo et al., 2021). Adanya motivasi dan minat dari peternak dapat meningkatkan profitabilitas yang tinggi untuk meningkatkan usahanya dengan menambah populasi sapi potong (Agustine et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait membantu menciptakan atau meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat (individu dan kelompok) untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka (Utomo, 2023). Alasan pentingnya pemberdayaan masyarakat adalah karena strategi dalam konsep pembangunan menjadikan masyarakat sebagai badan utama pembangunan. Jika melihat situasi masyarakat pedesaan yang miskin dan terbelakang saat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat agar masyarakat desa dapat berdaya guna dan mandiri (Endah, 2020). Terdapat 3 kategori aset penghidupan yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat peternak sapi potong, yaitu modal sosial, modal manusia, dan modal fisik (Prihandini, 2017). Sistem pemberdayaan masyarakat di Kampung Maslete masih belum berjalan secara efektif dan efisien. Pemeliharaan masih secara tradisional, belum mendapatkan sentuhan teknologi, dan masih minim dalam usaha agribisnis. Berkaitan dengan hal tersebut perlu dilakukan pemberdayaan kepada peternak sapi potong agar dapat meningkatkan taraf hidup dan usaha ternak tidak menjadi usaha sampingan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah 1). untuk mengetahui potensi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat, 2). mengetahui modal aset penghidupan meliputi modal sosial, modal manusia dan modal fisik, serta mengetahui tingkat keterlibatan dan pemberdayaan dalam usaha peternakan dan 3). merumuskan model pemberdayaan yang disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat di Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan pada Juli-Agustus 2023 di Kampung Maslete. Penelitian menggunakan metode survei pada peternak sapi potong di Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode survei merupakan suatu cara pengumpulan data yang diinginkan secara alami dari suatu tempat tertentu, namun peneliti melakukan pengolahan pengumpulan datanya, misalnya melalui wawancara terstruktur, penyebaran angket, tes, dan lain-lain (perlakuan tidak sama dengan percobaan) (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data penelitian adalah teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang memposisikan masyarakat sebagai peneliti, perencana, pelaksana dan evaluator dalam program pemberdayaan, dengan melibatkan peneliti dan pemangku kepentingan sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai penulis (Sidu, 2006; Mutiawardhana et al., 2013). PRA diartikan sebagai penilaian terhadap kondisi desa. Kajian dapat berupa kegiatan penelitian yang meliputi aspek kehidupan masyarakat. Banyak sekali kajian yang bisa dilakukan, tergantung aspek dan kebutuhannya, salah satunya adalah aspek perekonomian masyarakat di bidang pertanian dan peternakan, potensi Sumber Daya Alam/Sumber Daya Manusia dan bisa juga non pertanian (Putri et al. 2019).

Metode yang digunakan untuk menentukan lokasi penelitian adalah secara *purposive* (disengaja) (Notohadiprawiro, 2006; Mutiawardhana *et al.* 2013). Alasan dipilihnya kampung Maslete sebagai lokasi penelitian karena mempunyai potensi untuk mengembangkan peternakan sapi potong di lahan kering pinggir hutan. Karakteristik yang diambil pada peternak pada penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, jumlah ternak, pengalaman beternak, dan pendapatan dalam usaha ternak. Populasi sampel yang diteliti adalah masyarakat peternak/peternak sapi potong yang tinggal di lahan kering pinggiran hutan di desa. Metode pengambilan sampel dengan maksud dan tujuan tertentu dari peneliti (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik penelitian secara *purposive sampling* dengan mengambil seluruh peternak yang tinggal secara administratif berada di Kampung Maslete sebanyak 28 responden dengan rincian peternak diambil dari RT 01 sebanyak 6 peternak, RT 02 sebanyak 7 responden, RT 44 sebanyak 2 peternak dan RT 26 sebanyak 9 peternak dan RT 03 sebanyak 4 responden yang seluruhnya merupakan peternak sapi potong dengan kriteria: 1) berpengalaman minimal 2 tahun beternak sapi potong, 2). Kepemilikan ternak sapi potong minimal 1 ekor.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer berupa hasil catatan saat wawancara, hasil pengamatan langsung dilapangan dan data terkait responden yang belum diolah dan data sekunder berupa sumber data yang sudah diolah berasal dari instansi atau lembaga pemerintah terkait (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data menggunakan teknik meliputi: 1. Wawancara langsung dengan peternak sapi potong menggunakan kuesioner berupa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. 2. Mengamati secara langsung objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai objek yang akan diteliti. 3. Pencatatan dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh dari instansi pemerintah, 4. Dokumentasi, 5. *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan informasi, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, serta mencari solusi efektif atas permasalahan.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD). Peran analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh secara rinci tentang suatu area terkait dengan data yang dikumpulkan. Deskriptif kuantitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pertanyaan yang diajukan kepada responden dan diolah dalam bentuk angka-angka (*scoring*). Angka skor tersebut diperoleh dari penjumlahan nilai berdasarkan responden terhadap kuesioner yang diajukan untuk mendapatkan skor dengan kriteria penilaian (kurang baik), (sedang) dan (baik) yang menggunakan acuan dari Sidu (2006); Mutiawardhana *et al.* (2013) dan Purnomo *et al.* (2021).

Tahapan analisis penelitian menggunakan beberapa pendekatan teknik analisis data (Sidu, 2006; Mutiawardhana *et al.*, 2013) yaitu: Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan pemilihan model ditentukan dengan Metode *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh secara rinci tentang suatu wilayah terkait dengan data yang dikumpulkan. Deskriptif kuantitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pertanyaan yang diajukan kepada responden dan diolah dalam bentuk angka-angka (*scoring*) pada analisis fisik, modal manusia dan modal sosial dengan referensi dari Sidu (2006); Mutiawardhana *et al.* (2013); (Purnomo *et al.*, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kota Kefamenanu secara geografis berada didalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terletak antara 124°26'40"E- 124°32'00"E dan 9°30'00"S - 9°26'40"S. Luas wilayah Kecamatan Kota Kefamenanu adalah 74,00 km² atau 2,77% dari luas wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara dan bukan merupakan daerah pantai dengan kisaran ketinggian lebih dari 361 mdpl. Kecamatan Kota Kefamenanu hingga tahun 2022 terdiri dari 9 kelurahan, 326 RT dan 66 RW dengan masing-masing setiap kelurahan sudah memiliki gedung kantor yang permanen. Sembilan kelurahan yang ada antara lain yaitu Maubeli, Sasi, Tubuhue (Maslete), Kefamenanu Selatan, Benpasi, Bansone, Kefamenanu Tengah, Aplasi, dan Kefamenanu Utara. Jumlah penduduk kecamatan Kota Kefamenanu pada tahun 2022 tercatat 47.833 jiwa yang terdiri dari 24.156 jiwa penduduk laki-laki dan 23.727 jiwa penduduk perempuan. Desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi terdapat pada desa kefamenanu utara 2216 jiwa/km sedangkan kepadatan penduduk terendah pada desa Bansone 328 jiwa/km. Batas-batas wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara adalah sebagai berikut :

Utara : Kecamatan Miomaffo Timur

Selatan : Kecamatan Bikomi Selatan

Timur : Kecamatan Insanna Barat

Barat : Kecamatan Bikomi Selatan dan Kecamatan Bikomi Tengah

Kecamatan kota kefamenanu serupa situasinya dengan daerah lain di Indonesia yang mempunyai 2 periode musim yaitu kemarau dan hujan. Umumnya musim kemarau berlangsung

pada bulan juni-september, sebaliknya musim hujan pada desember-maret. Akan tetapi dalam setahun terakhir terjadi perubahan musim yang cukup signifikan. Durasi musim hujan jadi lebih panjang ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Jenis tumbuhan yang paling banyak ditemui di wilayah pengamatan adalah Lamtoro, Rumput Raja, Lontar, Mahoni, Bambu, Kelapa dan Jati. Kecamatan Kota Kefamenanu hampir sebagian besar terdiri dari daerah punggung/lereng bukit dan daratan. Dengan rata-rata curah hujan sebanyak 1800mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 122 hari pada tahun 2022. Kampung maslete memiliki kondisi keadaan yang tidak berbeda dengan Kota Kefamenanu ([Badan Pusat Statistik Kecamatan Kota Kefamenanu, 2022](#)).

3.1.1 Potensi dan Kondisi Pertanian dan sektor Peternakan saat ini.

Kecamatan Kota Kefamenanu terdiri atas tanah kering seluas 3.725 ha, tanah sawah 125 ha ([tabel 1](#)), lahan bukan pertanian 3.550 ha dengan total luas wilayah 7.400 ha. Jenis tanah yaitu tanah litosol dan tanah grumosol. Tanah Litosol adalah tanah yang cocok untuk ditannami rumput ternak dan pohon-pohon besar ([Widiasmadi, 2023](#)) sedangkan Tanah Gumorosol adalah tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian maka faktor pembatas terletak pada ketersediaan air. Adanya ketersediaan air yang cukup menjadi tanah mengembang sehingga mudah diolah. Namun saat kondisi kering, tanah vertisol padat, keras dan retak-retak ([Utomo, 2023](#)). Lahan dikecamatan Kota Kefamenanu paling banyak terdapat daerah perbukitan dan hanya sedikit wilayah berupa dataran sehingga menyebabkan lahan persawahan relatif lebih sedikit. Kecamatan kota kefamenanu walaupun berada didaerah lahan kering namun memiliki tanah subur untuk lahan pertanian ([Badan Pusat Statistik Kecamatan Kota Kefamenanu, 2022](#)).

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Kefamenanu Tahun 2022

No	Jenis Tanaman	Luas Basah (Ha)	Lahan Kering (Ha)	Hutan
1	Maubeli	21	400	-
2	Sasi	-	450	387.58
3	Tubuhue	104	450	952.09
4	Kefamenanu Selatan	-	445	77.74
5	Benpasi	-	390	-
6	Bansone	-	400	-
7	Kefamenanu Tengah	-	390	76.03
8	Aplasi	-	400	575.58
9	Kefamenanu Utara	-	400	-
Total		125	3725	2069.2

Sumber : [Badan Pusat Statistik Kecamatan Kota Kefamenanu, 2022](#).

Selain itu, peternak dapat dengan mudah menggunakan lahan pertanian yang tidak digunakan sebagai sumber pakan hijauan ternak. Jenis tanaman yang sering ditanam adalah padi, bawang merah, bayam, cabe besar, cabe rawit, kangkung, kacang panjang, kembang kol, pitsai/sawi, tomat, mentimun, kentang, buncis dan wortel. Produksi sayuran yang paling banyak yaitu tomat dengan luas lahan sekitar 9 Ha degan hasil panen produksi sebanyak 2250 kwintal. Penggunaan limbah sayuran yang sudah layu belum dimanfaatkan secara baik oleh peternak untuk pakan ternak. Luas lahan dan beragam aktivitas produksi pertanian di Kecamatan Kota Kefamenanu dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Pertanian di Wilayah Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2022

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Jumlah Produksi (Kwintal)
1	Bawang Merah	0,1	70
2	Bayam	3	390
3	Cabe Besar	2	120
4	Cabe Rawit	5	250
5	Kangkung	7	39.2
6	Kacang Panjang	5	250
7	Kembang Kol	2	100
8	Petsai/Sawi	6	60
9	Tomat	9	2250
10	Mentimun	1	900
11	Kentang	0.5	65
12	Buncis	4	1200
13	Wortel	0.1	12
14	Padi	100	5000

Sumber : [Badan Pusat Statistik Kecamatan Kota Kefamenanu, 2022](#)

Keadaan Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu relatif tidak berbeda jauh dengan kondisi keadaan peternakan didaerah lain disekitar Nusa Tenggara Timur yang umumnya masih melakukan usaha peternakan secara tradisional dan masih dikelola seadanya dengan keterbatasan kemampuan yang berada dilokasi penelitian. Populasi ternak meliputi sapi potong, kambing, babi, ayam petelur, dan ayam pedaging di kelurahan Tubuhue relatif tinggi apabila dibandingkan dengan kecamatan lain di Kecamatan kota Kefamenanu. Populasi ternak, jenis ternak dan jumlah peternak di kelurahan tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Jumlah Populasi Ternak, Jenis Ternak Dan Jumlah Peternak Di Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara

No	Jenis Ternak	Jumlah Peternak (Orang)	Jumlah Ternak (Ekor)
1	Sapi Potong	61	709
2	Kambing	11	35
3	Babi	5	38
4	Ayam Petelur	1	30000
5	Ayam Pedaging	2	12000
Jumlah		80	42782

Sumber : [Badan Pusat Statistik, Kecamatan Kota Kefamenanu 2022](#)

3.1.2 Keadaan Penduduk.

Kecamatan Kota Kefamenanu memiliki luas wilayah 7.400 ha meliputi 9 kelurahan, 326 RT, dan 66 RW. Jumlah penduduk di Kecamatan Kota Kefamenanu dapat dilihat pada [tabel 4](#) dibawah ini.

Tabel 4. Data Jumlah Penduduk, Kelurahan, RW, RT, KK di Kecamatan Kota Kefamenanu

No	Kelurahan	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Penduduk		Jumlah	
				L	P	RT	RW
1	Kefamenanu Utara	862	3737	2198	1549	15	5
2	Aplasi	851	3586	1807	1779	19	6
3	Kefamenanu Tengah	1621	5848	2901	2947	46	13
4	Bansone	1080	4284	2112	2172	20	6
5	Benpasi	1517	4965	2518	2447	30	7
6	Kefamenanu Selatan	2195	8021	4023	2998	66	7
7	Maubeli	1818	6886	3338	3548	42	6
8	Tubuhue	1343	5747	2894	2853	50	8
9	Sasi	1233	4799	2365	2434	39	8
Jumlah		12520	47883	24156	23727	326	66

Sumber : [Badan Pusat Statistik, Kecamatan Kota Kefamenanu 2022](#)

3.1.3 Kondisi Perekonomian.

Sarana perekonomian yang berada di Kecamatan Kota Kefamenanu bisa dilihat pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Banyaknya jumlah dan jenis sarana perekonomian di Kecamatan Kota Kefamenanu tahun 2022

No	Sarana Perekonomian	Jumlah (Unit Kantor)
1.	Bank	8
2.	Koperasi	8

Sumber : [Badan Pusat Statistik Kecamatan Kota Kefamenanu, 2022](#).

Berdasarkan pada [tabel 5](#) dapat dilihat bahwa di Kecamatan Kota Kefamenanu masing-masing terdapat 8 unit kantor pada bank dan koperasi. Sarana sistem perekonomian ini bisa dimanfaatkan masyarakat dalam menyimpan uang sebagai tabungan dan meminjam uang dengan pengajuan kredit untuk keperluan usaha, dengan adanya sarana perekonomian yang berada di Kecamatan Kota Kefamenanu ini akan mampu memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya tanpa harus ke kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Timor Tengah Utara. Masyarakat Kelurahan Tubuhue Desa Maslete juga memanfaatkan sarana perekonomian yang ada di Kecamatan Kota Kefamenanu untuk menabung dan untuk keperluan dalam membeli pupuk untuk

bertani dan membeli ternak untuk dipelihara ([Badan Pusat Statistik Kecamatan Kota Kefamenanu, 2022](#)).

3.2 Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kampung Maslete

Karakteristik peternak sapi adalah faktor utama dalam memulai usaha peternakan. Hal ini disebabkan karena karakteristik yang meningkatkan keberhasilan ternak, dan semakin baik karakteristik maka akan semakin baik pula usahanya. Karakteristik peternak juga berkaitan erat dengan tingkat kemampuan dalam menunjang peningkatan produktivitas pengelolaan usaha sapi potong yang dilakukan ([Rusli & Syahidin, 2021](#); [Jesajas et al., 2022](#)). Karakteristik peternak dan kebiasaan norma yang ada sangat kental menjadikan peternak kampung maslete saling bertukar informasi dalam memajukan usaha sapi potong di antar RW. Tidak ada perbedaan secara menyeluruh pada masing-masing anggota. Karakteristik peternak sapi potong di Kampung Maslete dapat dilihat pada [tabel 6](#) dibawah ini:

Tabel 6. Karakteristik Respoden Peternak Sapi Potong di Kampung Maslete

No	Karakteristik Peternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur		
	15 – 55 Tahun	15	53,57 %
	>55 Tahun	13	46,43 %
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	4	14,29 %
	SD (sederajat)	16	57,14 %
	SMP (sederajat)	4	14,29 %
	SMA (sederajat)	2	7,14 %
	Perguruan Tinggi	2	7,14 %
3	Pekerjaan		
	Petani	24	85,7 %
	Swasta	1	3,6 %
	Wiraswasta	3	10,7 %
4	Jumlah Anggota Keluarga		
	1-4	15	53,57 %
	5-8	12	42,86 %
	>8	1	3,57 %
5	Jumlah Ternak		
	1-2 Ekor	13	46,42 %
	3-5 Ekor	11	39,28 %
	>5	4	14,3 %
6	Pengalaman Beternak		
	1-5 tahun	6	21,4 %
	6-15 tahun	9	32,14 %
	>15 tahun	13	46,43 %

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

[Tabel 6](#) menampilkan bahwa umur responden peternak sapi potong dikampung maslete paling banyak terdapat pada rentang umur 15-55 tahun sebanyak 15 orang (53,57%) kategori umur produktif sedangkan non produktif diatas 55 tahun sebanyak 13 orang (46,43%). Peternak dengan umur produktif lebih berhasil mengadopsi inovasi serta memiliki keahlian secara fisik dan tenaga yang masih mampu apabila dibandingkan dengan peternak yang umurnya jauh lebih tua terlebih saat menjalankan aktifitas pemeliharaan sapi potong ([Hidayah et al., 2019](#))([Indey et al., 2021](#)). Pernyataan dipertegas lebih dalam penelitian ([Kusumastuti et al., 2023](#); [Kusumastuti & Widiati, 2022](#)) bahwa usia produktif mendukung inovasi dan pengembangan usaha ternak sapi potong. Usia yang muda menjadikan seseorang mampu dalam menerima perubahan dari luar sebab petani senantiasa mau berupaya untuk memulai dan mencoba sesuatu yang baru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam diversifikasi usaha.

[Tabel 6](#) menunjukkan hampir sebagian besar peternak di kampung maslete mengenyam pendidikan SD sebanyak 16 orang (57,14%) sedangkan peternak yang mengenyam pendidikan diperguruan tinggi sebanyak 2 orang (7,14%). Hal ini berarti tingkat pendidikan peternak sapi potong di kampung maslete masih rendah. Hal ini mempengaruhi kemampuan peternak terhadap cepat lambatnya dalam mengadopsi teknologi ([Hidayah et al., 2019](#)). Pendidikan formal yang rendah akan menyebabkan peternak kurang mempunyai kemampuan spesifik/ahli yang dibutuhkan dalam kehidupannya, selain itu keterbatasan perekonomian menimbulkan seseorang

kurang dalam mengenyam pendidikan yang menyebabkan terbatasnya kemampuan ketika menghadapi dunia kerja (Isyanto, 2015; Purnomo et al., 2021; Sari et al., 2020). Pendidikan formal penting dalam terhadap produktifitas pertanian termasuk peternakan (Guntoro et al., 2023).

Mayoritas responden peternak sapi potong di kampung maslete pekerjaan memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 24 orang (85,7%) dari keseluruhan jumlah peternak. Pekerjaan responden selain petani adalah Swasta sebanyak 1 orang (3,6%) dan Wiraswasta sebanyak 3 orang (10,7%) (table 6). Hal ini berarti pekerjaan utama responden adalah petani sedangkan dalam beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan saja. Hasil penelitian dari (Sahala et al., 2016) menyampaikan terkait minat dalam pengusahaan sapi potong sangat diminati dari berbagai aspek jenis pekerjaan sebab ternak sapi potong yang dipelihara masih sebagai tabungan dan tambahan penghasilan bagi para peternak disela waktu pekerjaan yang kosong.

Tabel 6 menunjukkan jumlah anggota keluarga responden peternak sapi potong berkisar 1-4 orang sebanyak 15 orang (53,57%), 5-8 orang sebanyak 12 orang (42,86%) sedangkan anggota keluarga paling sedikit diatas 8 orang sebanyak 1 orang (3,57%). Semakin banyak anggota keluarga akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka biaya yang diharapkan juga semakin meningkat. Banyaknya anggota keluarga juga menguntungkan sebagai potensi tenaga kerja yang tersedia dalam menunjang pemeliharaan sapi potong (Taek et al., 2021). Akan tetapi semakin banyak jumlah anggota tanggungan keluarga, maka semakin mengurangi pendapatan beternak, atau semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi pula pendapatan peternak sapi yang akan dikeluarkan (Ibrahim et al., 2020). Tenaga produksi yang dipakai saat pemeliharaan sapi potong dikampung maslete berasal dari anggota keluarga. Anggota keluarga yang dimiliki oleh responden relatif sedikit dan tidak berpengaruh banyak dalam proses pemeliharaan sapi potong. Pendapat ini sesuai dengan (Isyanto, 2015) bahwa semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki oleh peternak, maka semakin sedikit waktu curahan waktu kerjanya yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan oleh semakin banyak anggota dalam keluarga, maka peternak akan lebih fokus dalam mencurahkan waktunya buat bekerja di bidang lain yang bisa memberikan pendapatan yang lebih pasti dalam memenuhi segala kebutuhan hidup yang akan dikeluarkan oleh keluarganya dalam jangka waktu satu bulan.

Tabel 6 menunjukkan jumlah kepemilikan ternak yang dipelihara oleh 28 responden peternak sapi potong dikampung maslete memiliki ternak 1-2 ekor sebanyak 13 orang (46,42%), kepemilikan ternak 3-5 ekor sebanyak 11 orang (39,28%) dan diatas 5 ekor kepemilikan ternak sebanyak 4 orang (14,3%). Banyaknya jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak berbeda-beda hal ini dikarenakan kemampuan dari peternak dalam proses pemeliharaan. Pendapat ini disambung lagi oleh (Mulyawati et al., 2016) bahwa banyaknya ternak yang dipunyai sangat beragam yang disebabkan oleh kemampuan peternak dalam memelihara ternak tidak sama. Hal serupa juga disampaikan pada penelitian (Indey et al., 2021; Indrayani & Andri, 2018; Putra et al., 2017) bahwa hampir sebagian peternak hanya memiliki ternak yang sedikit. Hasil ini disebabkan dalam beternak sapi masih dijadikan sebagai usaha sampingan dan kepemilikan ternak ini menjadi indikator atau modal fisik yang dimiliki oleh responden.

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman beternak paling banyak diatas 15 tahun sebanyak 13 orang (46,43%), 6-15 tahun sebanyak 9 orang (32,14%) dan 1-5 tahun sebanyak 6 orang (21,4%). Hal ini berarti peternak sapi potong dikampung maslete sudah berpengalaman dan terampil dalam mengusahakan ternak sapi yang dipelihara baik dalam memenuhi kebutuhan pakan setiap harinya maupun dalam penanganan kesehatan ketika ternak terserang penyakit. Pengalaman beternak ini diperoleh secara turun temurun dari orangtua. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Putri et al., 2019) bahwa pengalaman peternak selama 16-30 tahun dalam menjalankan usaha diperoleh dari pengalaman usaha turun menurun dari orangtua lalu dilanjutkan kepada anak-anaknya ketika orangtua sudah tidak produktif dan tidak sanggup lagi dalam memelihara sapi potong. Pendapat penelitian ini dipertegas lagi oleh (Perwitasari et al., 2019) bahwa banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka semakin tinggi pula kemampuan keterampilannya dalam mengelola sistem manajemen usaha sapi potong yang dijalankannya. Pengalaman beternak ini sangat berhubungan dalam tanggungjawab proses produksi (Sahala et al., 2016). Kondisi pengalaman ternak yang lama mengindikasikan pada kualitas kemampuan sumberdaya manusia pada peternak sapi dapat dipercaya dalam pemeliharaan ternak sapi potong (Putra et al., 2017).

3.3 Model Pemberdayaan Masyarakat berbasis peternakan sapi potong dikampung Maslete

Pemberdayaan masyarakat akan berjalan lancar apabila peternak mempunyai kesempatan yang sama dalam mengelola sumber daya yang bermanfaat dalam keberlanjutan usaha sapi potong yang dijalankan. Pemberdayaan akan menaikkan martabat serta melepaskan diri dari tingkat kemiskinan dan keterbelakangan dalam meningkatkan kapasitas serta kemandirian peternak dalam menjalankan usahanya sehingga perlu adanya model pemberdayaan (Rahim et al., 2014).

Model pemberdayaan masyarakat dapat diketahui dengan cara melihat kondisi modal fisik, modal manusia serta modal sosial pada peternak sapi potong dikampung maslete.

3.3.1. Modal Fisik.

Modal fisik adalah salah satu kriteria dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang harus mendapat perhatian dalam setiap proses pemberdayaan. Modal fisik dalam pemberdayaan masyarakat meliputi ketersediaan sarana produksi, ketersediaan dan kemudahan dalam mengakses sarana pendidikan, status kepemilikan ternak, sarana komunikasi dan sarana transportasi. Umumnya sarana produksi peternak sapi potong yang berada di Kampung Maslete meliputi luas kandang, jumlah sapi potong yang dimiliki, jumlah kambing, jumlah unggas, ternak lain yang dipelihara, ketersediaan pakan dan alat-alat dalam bidang peternakan. Modal fisik ini wajib dipenuhi secara optimal dalam proses pemberdayaan masyarakat terlebih lagi dalam ketersediaan dan kemudahan dalam mengakses sarana pendidikan secara formal yaitu SD, SMP dan SMA serta adanya aktifitas pelaksanaan penyuluhan dalam bidang peternakan yang dilakukan oleh instansi pemerintah maupun instansi terkait yang berhubungan disektor peternakan. Selain itu, penghubung sarana komunikasi dan sarana transportasi yang memadai akan berdampak terhadap penjualan sapi potong dengan harga yang sesuai dengan harapan peternak. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan perekonomian peternak dapat ditentukan dengan seberapa besar modal fisik yang dimiliki. Perhitungan analisis modal fisik model pemberdayaan masyarakat pada peternak sapi potong dikampung maslete dapat dilihat pada [tabel 7](#).

Tabel 7. Modal Fisik model pemberdayaan pada Peternak Sapi Potong di Kampung Maslete

No	Modal Fisik	Jumlah (Orang)	Kriteria Penilaian	Persentase (%)
1	Ketersediaan Sarana Produksi			
	a. Skor 7-11	0	Kurang baik	0
	b. Skor 12-16	15	Sedang	53,57
	c. Skor 17-21	13	Baik	46,43
2	Ketersediaan dan Kemudahan akses sarana pendidikan			
	a. Skor 5-8	9	Kurang baik	32,14
	b. Skor 9-12	19	Sedang	67,86
	c. Skor 13-15	0	Baik	0
3	Status Kepemilikan Ternak			
	a. Skor 1	0	Kurang baik	0
	b. Skor 2	0	Sedang	0
	c. Skor 3	28	Baik	100
4	Sarana Komunikasi			
	a. Skor 3-5	12	Kurang baik	42,86
	b. Skor 6-7	10	Sedang	35,71
	c. Skor 8-9	6	Baik	21,43
5	Sarana Transportasi			
	a. Skor 3-5	27	Kurang baik	96,43
	b. Skor 6-7	1	Sedang	3,57
	c. Skor 8-9	0	Baik	0

Sumber: Data primer diolah, 2023

3.3.1.1. Ketersediaan Sarana produksi.

Ketersediaan sarana produksi sebagai alat untuk menunjang keberhasilan dalam usaha pemeliharaan sapi potong. Adanya sarana produksi akan mempermudah kinerja pelaksanaan yang dilakukan oleh peternak sehingga bisa menghemat waktu. Berdasarkan [tabel 7](#) bahwa ketersediaan sarana produksi dalam peternakan usaha sapi potong adalah luas kandang, banyaknya jumlah sapi, jumlah ternak unggas, ketersediaan pakan dan ketersediaan alat pada bidang peternakan dengan kriteria penilaian sedang dengan jumlah skor 12-16 sebanyak 15 responden (53,57%). Hal ini disebabkan karena umumnya peternak di kampung maslete hanya memiliki kandang yang cukup sempit dengan luas sekitar 3-5m yang mampu menampung 1-3 ekor sapi. Penelitian ([Arsanti, 2008](#)) menyampaikan bahwa ukuran kandang harus diadaptasi dari ukuran tubuh sapi dan jenis kandang yang digunakan dengan luas kandang sapi per ekor 1.5 x 2.5m atau 1 x 1.5m. Kepemilikan ternak kambing tidak lebih dari 2 ekor dan banyak dari peternak yang tidak memelihara kambing, sedangkan untuk ternak unggas hampir sebagian peternak memelihara dengan jumlah kurang dari 12 ekor. Ketersediaan alat peternak yang dimiliki berupa cangkul, sekop, parang, sapu lidi dan sabit dalam mencari pakan hijau. Ketersediaan pakan saat

musim kemarau sangat sulit sehingga seluruh peternak mencari pakan hijauan dengan membawa sapi didalam hutan. Aktifitas mencari pakan dilakukan pada pagi hari dan selesai pada sore hari. Setelah selesai ternak yang digembalakan hanya dimasukkan ke dalam kandang dan diikat pada pohon. Kandang terbuat hanya dari kayu yang diperoleh dari hutan dan lantai kandang masih berupa tanah sehingga dalam membersihkan kotoran sangat sulit untuk dilakukan dengan alat berupa sapu lidi dan sekop. Kebersihan kandang harus dijaga dengan baik agar ternak yang dipelihara merasa nyaman. Penelitian (Zuroida & Azizah, 2018) menyatakan bahwa peternak harus memperhatikan prosedur dan frekuensi dalam kebersihan kandang meliputi pembersihan kotoran secara rutin setiap harinya.

3.3.1.2. Akses Ketersediaan dan kemudahan akses sarana pendidikan.

Tabel 7 dapat diketahui kemudahan ketersediaan dan kemudahan dalam akses sarana pendidikan disekitar kampung maslete tergolong dalam kriteria penilaian sedang dengan jumlah skor 9-12 sebanyak 19 Respoden (67,86%). Kemudahan Sarana pendidikan dengan total empat Sekolah Dasar (SD), dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan satu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Satu Perguruan Tinggi (PT) sehingga masyarakat dikampung maslete tidak terlalu jauh untuk mengenyam pendidikan. Daftar sekolah yang terdapat di sekitar kampung maslete, kelurahan tubuhue, kecamatan kota kefamenanu dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sarana Pendidikan di Kampung Maslete, Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu.

No	Kelurahan Tubuhue	Nama Sekolah			PT
		SD	SMP	SMA	
		SDN Papin	SMPN	SMAS Dharma Ayu	STIKUM Cendana Wangi
		SDN Lu'lu	Fatumfaun	SMK Intan	
		SDN Oelnitep			
		SDN Tameupah			

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Kota Kefamenanu, 2022

3.3.1.3. Status kepemilikan ternak.

Tabel 7 dapat dilihat bahwa status kepemilikan ternak adalah modal fisik yang ketiga yang harus dimiliki oleh peternak. Seluruh peternak dikampung maslete dalam memelihara ternak sapi memiliki Status kepemilikan ternak milik sendiri dengan jumlah skor 3 sebanyak 28 respoden (100%). Tidak ada ditemukan respoden yang memelihara sapi milik orang lain. Hal ini dikarenakan memelihara ternak milik orang lain akan menjadi beban bagi peternak sehingga peternak lebih memilih ternak dalam pemeliharaan sapi potong sebagai milik sendiri yang berasal dari turunan sebagai warisan berupa sapi potong dari orangtua yang telah meninggal. Kepemilikan ternak milik sendiri menjadikan peternak lebih percaya diri dalam memelihara sapi. Pernyataan ini dipertegas lagi oleh (Ploransia *et al.*, 2022) bahwa jumlah sapi potong milik sendiri memotivasi peternak dalam pengembangan usaha yang berkelanjutan tanpa adanya pihak yang akan mengintervensi dari pihak lain.

3.3.1.4. Sarana komunikasi.

Tabel 7 menunjukkan dalam kriteria penilaian kurang baik dengan jumlah skor 3-5 sebanyak 12 peternak (42,86%). Hal ini menunjukkan bahwa sarana komunikasi yaitu televisi, radio, dan hp tidak terlalu dibutuhkan pada peternak dikampung maslete dikarenakan peternak menghabiskan waktunya dalam pengembalaan sapi potong didalam hutan dari pagi hingga menjelang malam hari.

3.3.1.5. Sarana transportasi.

Tabel 7 menjelaskan dalam kriteria penilaian kurang baik dengan jumlah skor 3-5 sebanyak 27 peternak (96,43%). Hal ini berarti bahwa kelayakan jalan akan mempengaruhi kepemilikan kendaraan roda empat dan dua dikampung maslete dalam memelihara sapi potong. Kelayakan jalan yang kurang baik menyebabkan peternak sulit dalam mencari pakan menggunakan kendaraan roda dua dan menjual ternak menggunakan roda empat.

3.3.2. Modal Manusia.

Tingkat pendidikan dan Tingkat kesehatan dapat dijadikan sebagai modal manusia yang sangat penting. Tingkat pendidikan peternak paling banyak terdapat pada kriteria penilaian kurang baik dengan jumlah skor 1 sebanyak 20 peternak (71,43%). Hal ini berarti tingkat pendidikan peternak di kampung maslete masih rendah. Tingkat pendidikan peternak bahkan banyak yang tidak sekolah dan hanya mengenyam pendidikan SD sedangkan yang mengenyam pendidikan SMP,

SMA dan Perguruan tinggi relatif lebih sedikit. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kesejahteraan dari peternak. Pernyataan ini dipertegas oleh (Kusumastuti & Widiati, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan perlu diperhatikan dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan peternak akan dapat meningkatkan peluang pendapatannya. Penelitian (Lamarang et al., 2017) menyampaikan rendahnya pendidikan yang diperoleh oleh peternak akan mengakibatkan peternak kurang bijaksana dalam mengambil keputusan dalam aktifitas pemeliharaan sapi potong sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman dalam adopsi teknologi dalam bidang peternakan yang akan menentukan keefisienan peternak dalam berusaha. Selanjutnya dalam Tingkat Kesehatan Peternak memiliki kriteria penilaian Baik dengan jumlah skor 20 sebanyak 20 peternak (71,43%). Hal ini berarti kondisi kesehatan peternak dikampung maslete jarang mengalami sakit dikarenakan setiap hari selalu bergerak melakukan aktifitas dalam pemeliharaan sapi potong. Penelitian ini didukung lagi oleh (Purnomo et al., 2016) bahwa pemeliharaan sapi potong memerlukan kondisi fisik yang baik sehingga dalam mencari hijauan pakan saat musim kemarau dapat maksimal dan kebutuhan pakan hijauan ternak dapat dipenuhi. Analisis modal manusia pemberdayaan peternak sapi potong dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Analisis Modal Manusia Model Pemberdayaan Pada Usaha Peternak Sapi Potong Rakyat di Kampung Maslete

No	Modal Manusia	Jumlah Peternak (Orang)	Kriteria Penilaian	Persentase (%)
1	Tingkat Pendidikan Formal			
	a. Jumlah skor 1	20	Kurang Baik	71,43
	b. Jumlah skor 2	6	Sedang	21,43
	c. Jumlah skor 3	2	Baik	7,14
2	Tingkat Kesehatan			
	a. Jumlah skor 1	7	Kurang Baik	25
	b. Jumlah skor 2	1	Sedang	3,57
	c. Jumlah skor 3	20	Baik	71,43

Sumber: Data Primer diolah, 2023

3.3.3. Modal Sosial.

Modal sosial adalah salah satu modal yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan sapi potong dikarenakan dengan adanya interaksi sosial pada masyarakat akan mampu mendukung peternak dalam bertukar informasi dalam melaksanakan pemeliharaan sapi potong dikampung maslete. Modal sosial yaitu bagian kehidupan sosial yang terdapat dalam struktur jaringan, norma, serta kepercayaan yang mendorong masyarakat buat melakukan tindakan bersama demi mencapai tujuan bersama. Semakin banyak orang, maka semakin banyak nilai-nilai kebersamaan dan modal sosial yang mereka punya. Dengan menciptakan hubungan bersama orang lain dan mempertahankan hubungan ini dari waktu ke waktu, masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai hal-hal yang tidak dapat dikerjakan secara sendiri. Jadi semakin baik modal sosial yang dimiliki suatu masyarakat, maka akan semakin efektif dan efisien (Syahli & Sekarningrum, 2017). Modal sosial memiliki sifat-sifat yang berbeda yang tidak dimiliki oleh modal lainnya meliputi 1) tidak habis karena digunakan, sebaliknya akan habis karena tidak digunakan, 2) tidak mudah untuk diamati dan diukur, 3) sulit dibangun melalui intervensi luar, 4) level dan tipe modal sosial yang tersedia untuk individu sangat dipengaruhi oleh pemerintahan secara nasional maupun pemerintahan daerah. Modal sosial terbangun dari rasa adanya ras saling percaya, jaringan kerja dan norma yang kondusif (Vipriyanti, 2011). Modal sosial pada penelitian ini adalah keterlibatan dalam kegiatan organisasi sosial dan jaringan kerja sosial. Tabel 10 menjelaskan bahwa kegiatan organisasi sosial yang sering dilakukan oleh peternak dikampung maslete termasuk dalam kriteria penilaian sedang sebanyak 20 peternak (71,43%). Hal ini dikarenakan peternak melakukan aktifitas pemeliharaan sapi potong dari pagi sampai sore hari dan malam hari hanya untuk berkumpul bersama keluarga. Sedangkan hasil analisis modal sosial dalam jaringan kerja sosial menghasilkan kriteria penilaian baik sebanyak 26 peternak (92,86%). Peternak dikampung maslete memiliki hubungan sosial dan kekerabatan yang tinggi dan saling membantu dengan peternak lain dilingkungan maslete. Pernyataan ini sesuai dengan (Hadinata et al., 2020) bahwa jaringan interaksi didesa antar warga terjadi ketika ada kegiatan pelatihan berupa penyuluhan atau perkumpulan yang diadakan di kampung maslete. Hal ini menyebabkan masyarakat dengan mudah bersosialisasi antara anggota kelompok maupun warga masyarakat sekitar. Modal sosial pada peternakan sapi potong dikampung maslete dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Analisis Modal Sosial model pemberdayaan pada usaha peternakan Sapi Potong Rakyat di Kampung Maslete

No	Modal Sosial	Jumlah Peternak (Orang)	Kriteria Penilaian	Persentase (%)
1	Keterlibatan dalam kegiatan organisasi sosial			
	a. Jumlah skor 1-3	4	Kurang Baik	14,28
	b. Jumlah skor 4-5	20	Sedang	71,43
	c. Jumlah skor 6	4	Baik	14,29
2	Jaringan Kerja Sosial			
	a. Jumlah skor 3-4	0	Kurang Baik	0
	b. Jumlah skor 5-6	2	Sedang	7,14
	c. Jumlah skor 7-9	26	Baik	92,86

Sumber: Data Primer diolah, 2023

3.4 Keberdayaan Masyarakat.

Keberdayaan dalam masyarakat merupakan kemampuan individu yang terdapat dalam masyarakat yang berfungsi dalam membangun keberdayaan masyarakat itu sendiri. Memberdayakan masyarakat merupakan upaya dalam menaikkan harkat serta martabat dari berbagai komponen masyarakat yang dalam kondisi sekarang saat ini tidak dipakai dalam melepaskan diri dari pengaruh kemiskinan serta keterbelakangan (Arfianto & Balahmar, 2014; Edi, 2010). Keberdayaan masyarakat dapat diketahui melalui kriteria penilaian yaitu: pengetahuan, Sikap dan ketrampilan. Tabel 11 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan peternak termasuk dalam kriteria penilaian sedang sebanyak 21 peternak (75%). Sikap (afektif) dengan kriteria penilaian sedang sebanyak 24 orang (85,72%). Sikap yang dimiliki peternak seperti memiliki keinginan dalam usaha akan berhasil, mampu menghadapi fenomena yang sedang dan akan terjadi, jujur, bertanggung jawab dalam bertutur kata dan bertindak, memiliki kemauan dalam bekerjasama dan mandiri dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya dalam ketrampilan peternak memiliki kriteria penilaian sedang sebanyak 23 peternak (82,14%). Hal ini berarti peternak mampu memenuhi kebutuhan ternak dengan cara mencari pakan hijauan yang berada disekitar hutan, mampu melihat kondisi fenomena dalam bidang peternakan serta mampu mengali informasi dan membuka peluang usaha baru. Analisis keberdayaan dalam usaha peternakan sapi potong rakyat dikampung maslete dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Analisis Keberdayaan dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Di Kampung Maslete

No	Modal Sosial	Jumlah Peternak (Orang)	Kriteria Penilaian	Persentase (%)
1	Pengetahuan (<i>kognitif</i>)			
	a. Jumlah skor 5-8	3	Kurang Baik	10,71
	b. Jumlah skor 9-12	21	Sedang	75
	c. Jumlah skor 13-15	4	Baik	14,29
2	Sikap (afektif)			
	a. Jumlah skor 7-11	3	Kurang Baik	10,71
	b. Jumlah skor 12-16	24	Sedang	85,72
	c. Jumlah skor 17-21	1	Baik	3,57
3	Ketrampilan (<i>psikomotorik</i>)			
	a. Jumlah skor 5-8	4	Kurang Baik	14,29
	b. Jumlah skor 9-12	23	Sedang	82,14
	c. Jumlah skor 13-15	1	Baik	3,57

Sumber: Data Primer diolah, 2023

3.5 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Berbasis Peternakan Sapi Potong Rakyat di daerah lahan kering pinggir hutan dikampung Maslete

Faktor pendukung dan penghambat dianalisis secara deskriptif kualitatif yang diperoleh dari kondisi real yang ada dikampung maslete. **Faktor-faktor pendukung.** Faktor pendukung dalam usaha peternakan sapi potong rakyat di daerah kering pinggir hutan dikampung maslete meliputi : a). Peternak memiliki usia yang produktif. Hal ini berarti usia produktif mampu memelihara sapi potong secara optimal. b). Pengalaman usaha beternak diatas 15 tahun. Hal memungkinkan peternak mampu mengatasi permasalahan yang menyerang ternak secara mandiri dan ketika dalam keadaan mendesak peternak mampu berpikir secara logis untuk menghubungi penyuluh dalam bidang peternakan, c). Jumlah anggota keluarga memadai akan mempermudah dalam pencarian pakan di hutan, memandikan sapi di sungai sekitar kampung maslete serta tidak perlu mengeluarkan biaya dalam usaha sapi potong, d). Tingkat kesehatan yang dimiliki peternak baik menjadikan aktifitas lancar tanpa ada kendala. Kondisi fisik yang baik memiliki kinerja yang

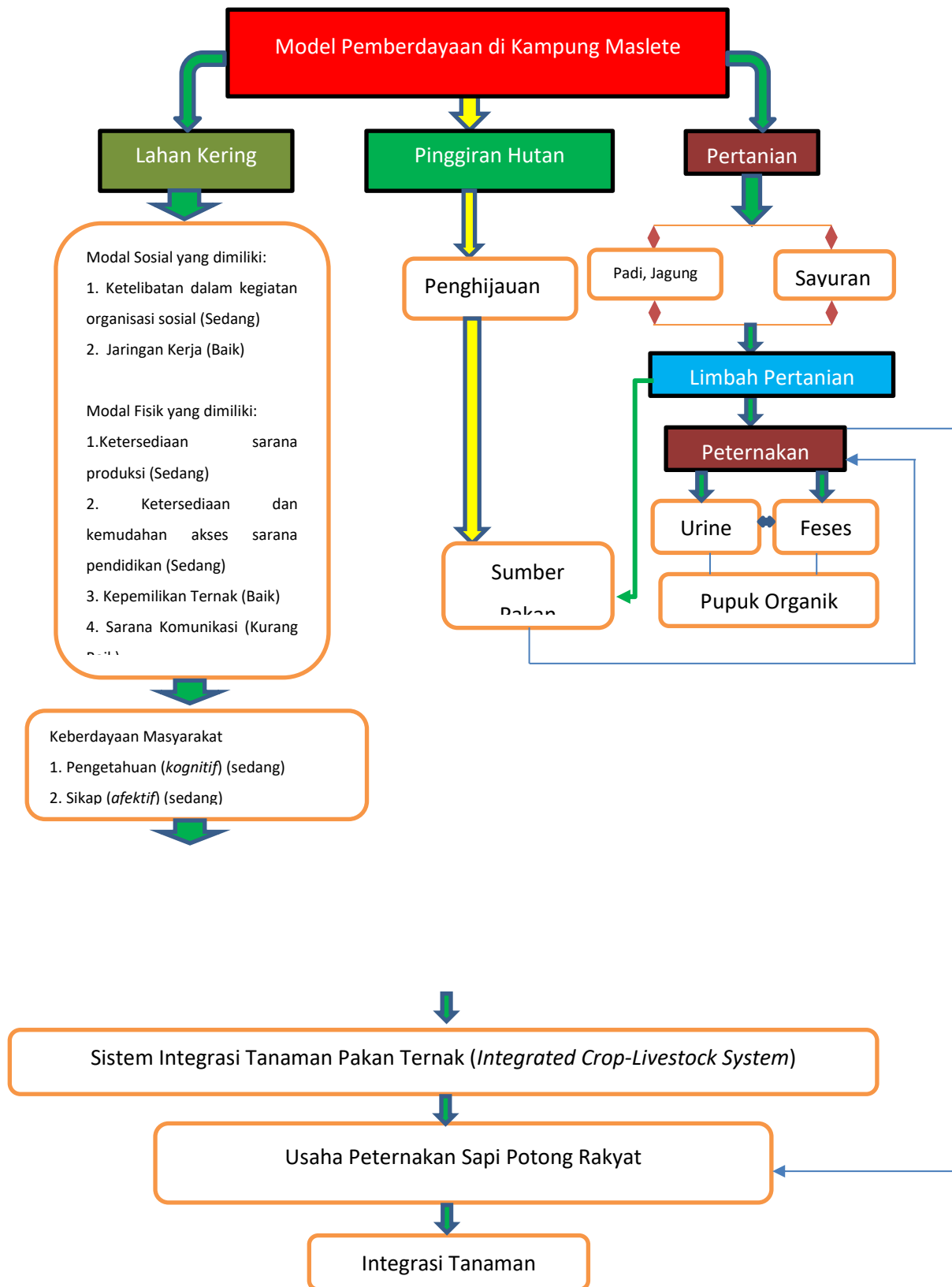
baik dan mampu berpikir secara luas dalam memenuhi kebutuhan sapi potong, e). Interaksi masyarakat yang bersifat kekeluargaan/musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan dikampung maslete menjadikan peternak mudah untuk saling bertukar pikiran dalam inovasi dan adopsi teknologi peternakan terlebih lagi dalam mengatasi penyakit yang menyerang ternak, f). kondisi pakan yang berlimpah disekitar hutan dan pinggiran sungai menjadi pilihan alternatif ketika peternak kesulitan mencari pakan pada saat musim kemarau. g). Adanya penyuluhan dan penanaman lamtoro secara gratis oleh dinas peternakan Kabupaten Timor Tengah Utara terhadap setiap responden peternak sapi potong yang memiliki lahan kosong. Hal ini diberikan secara gratis tanpa dikenakan biaya dan telah berjalan cukup lama secara terus menerus. h). Adanya pemberian suntikan vaksinasi secara gratis dan penandaan eartag terhadap seluruh sapi potong yang dimiliki oleh peternak dikampung maslete. Penandaan eartag ini digunakan dalam monitoring dan rekording dalam tatalaksana proses pemeliharaan secara tepat dan efisien.

Faktor-faktor penghambat. Faktor penghambat dalam usaha peternakan sapi potong milik rakyat dikampung maslete meliputi : a). Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan peternak sangat sulit dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh penyuluh dalam mengembangkan usahanya, b). Jumlah ternak yang sedikit berkisar 1-2 ekor menjadikan usaha sapi potong tidak menguntungkan, c). pemeliharaan bersifat tradisional tanpa adanya pakan penguat/konsentrat dan hanya memberikan pakan hijauan seadanya serta hasil limbah pertanian yang sudah busuk pada saat musim kemarau, d). Sarana komunikasi yang dimiliki belum maksimal dikarenakan peternak menghabiskan waktunya dalam mengembalakan ternak dihutan dari pagi sampai sore hari, e). Kurangnya sarana transportasi yang dimiliki oleh peternak dikarenakan kondisi ekonomi yang masih rendah dan akses jalan yang kurang memadai untuk dilalui. Hampir sebagian jalan dikampung maslete masih bebatuan dan belum beraspal.

3.6 Model Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk dapat memperoleh faktor-faktor produksi dan penguatan masyarakat untuk dapat menentukan pilihan masa depannya. Pemberdayaan masyarakat ini akan menjadikan penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat dalam mendapatkan pendapatan yang memadai dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat itu sendiri maupun dari aspek kebijakannya ((Diatmika & Rahayu, 2022). Pemberdayaan masyarakat ini berupa kegiatan-kegiatan untuk memperkuat daya kelompok lemah dalam masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan perubahan sosial yaitu membuat masyarakat atau kelompok serta individu menjadi mampu berdiri sendiri dalam berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, kemampuan ekonomi dan sosial (Zainal *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil survei secara langsung, pengamatan, wawancara dan *Focus group discussion* (FGD) pada penelitian ini diperoleh suatu rumusan model pemberdayaan peternak sapi potong rakyat di daerah lahan kering pinggiran hutan dikampung maslete dengan memperhatikan peningkatan modal manusia, modal sosial, modal fisik dan keberdayaan masyarakat berupa pelatihan, penyuluhan dan arahan teknis yaitu integrasi tanaman hasil pertanian dan tanaman yang berada dihutan sebagai pakan hijauan ternak (*Integrated Crop Livestock System*) dalam usaha sapi potong. Hijauan yang ditanam berupa lamtoro, Runput Raja (*king Grass*), Rumput Gajah, dan Rumput Gamal. Penelitian (Sugiartono & Dhamayanthi, 2016) bahwa pemberdayaan masyarakat harus menyesuaikan pada kondisi, potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kawasan hutan. Materi pemberdayaan warga masyarakat ke depan perlu diarahkan pada pertanian peningkatan hasil pertanian yang biasa ditanam oleh masyarakat dilahan kering harus maju, efektif dan efisien. Perlu adanya peran masyarakat dalam pengelolaan hutan demi keberlangsungan dalam pakan hijauan. Model Pemberdayaan dari penelitian yang dilakukan oleh (Sidu, 2006) (Sidu, 2010) (Mutiawardhana *et al.*, 2013); (Purnomo *et al.*, 2016) dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat model pemberdayaan peternak sapi potong rakyat di daerah lahan kering pinggiran hutan dikampung Maslete yaitu Model *Integrated Crop Livestock System*.



4. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu analisis modal fisik meliputi penilaian ketersediaan sarana produksi sedang (53,57%), Penilaian Ketersediaan dan Kemudahan Akses sarana penilaian pendidikan sedang (67,86%), Penilaian Status kepemilikan ternak penilaian baik (100%), penilaian sarana komunikasi kurang baik (12%) dan penilaian sarana transportasi kurang baik (96,43%). Analisis modal manusia meliputi penilaian tingkat pendidikan kurang baik (71,43%) dan Penilaian Tingkat kesehatan Baik (71,43%). Analisis modal sosial meliputi penilaian keterlibatan dalam kegiatan organisasi sosial sedang (71,43%) dan penilaian Jaringan kerja sosial Baik (92,86%). Tingkat keberdayaan peternak meliputi penilaian pengetahuan sedang (75%), sikap sedang (24%), dan Ketrampilan sedang (82,14%). Model pemberdayaan masyarakat dengan sistem integrasi pada lahan pertanian, peternakan dan penghijauan lahan disekitar pinggiran hutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam pemberian dana Hibah Penelitian. Kontrak Penelitian Dosen Pemula tahun anggaran 2023. Nomor: 120/UN60/LPPM/PP/2023.

PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Microprocessors and Microsystems* (Issue 103615). Syakir Media Press.
- Agustine, R., Muzayyanah, M. A. U., Putra, A. R. S., & Baliarti, E. (2023). Factors Determining Smallholder Farmers to Upscale their Cattle Business. *Animal Production*, 25(1), 40–50. <https://doi.org/10.20884/1.jap.2023.25.1.1>
- Aisah, I. U., & Herdiansyah, H. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi. *Share: Social Work Journal*, 9(2), 130–141. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.21015>
- Arfianto, A. E. W., & Balahmar, A. R. U. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *JKMP*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i1.408>
- Arsanti, V. (2008). Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Kandang Sapi Di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 63–75. <https://doi.org/10.23887/mkg.v19i1.13901>
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Kota Kefamenanu. (2022). Kecamatan Kota Kefamenanu Dalam Angka 2022. BPS Timor Tengah Utara. Kefamenanu.
- Diatmika, I. P. G., & Rahayu, S. (2022). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Peran Pemerintah* (Ahlimedia Book). <https://doi.org/10.33394/mpm.v8i1.2485>
- Edi, Suharto. (2010). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial. PT Refika Aditama.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6(1), 135–143. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>
- Guntoro, B., Setiawan, A., & Haryadi, F. T. (2023). Development of kaligesing etawah crossbreed goat in Purworejo Central Java Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 22(86), Vol.1183-No. 1. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1183/1/012104>
- Hadinata, A., Sugiarto, M., Wakhidati, Y., Djatmiko, O., & Nur, S. (2020). Kajian Modal Sosial Peternak Sapi Po Kebumen. *Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)*, 7, 1(1), 280–288.
- Hidayah, N., Artdita, C. A., & Lestari, F. B. (2019). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Teknologi Pemeliharaan pada Peternak Kambing Peranakan Ettawa di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.20961/jbm.v19i1.30916>
- Ibrahim, I., Supamri, & Zainal. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *JSEP (Journal Of Social And Agricultural Economics)*, 13(3), 307–315. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2021). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245–256. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>

- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151–159. <https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.151-159.2018>
- Isyanto, A. Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Curahan Waktu Kerja Pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i1.27>
- Jesajas, H., Makatita, J., Lainsamputti, J. M., & Dolewikou, R. L. (2022). Dinamika Populasi Ternak Kambing Lakor di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya: The Population Dynamics of Lakor Goat Livestock in Lakor, Southwest Maluku Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 12(1), 107–113. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i1.287>
- Kusumastuti, T. A., & Widiati, R. (2022). Availability of Production Inputs in Broiler Partnership in Sleman Regency Yogyakarta. *Hasanuddin J. Anim. Sci*, 4(2), 97–108. <https://doi.org/10.20956/hajas.v4i2.20268>
- Kusumastuti, T. A., Widiati, R., Syahlani, S. P., Muzayannah, M. A. U., Wankar, T. J., & Triatmojo, A. (2023). Economic Value and Utilization of social media in Fertilizer Sales in Taruna Mandiri Ngeplak Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 18(2), 111–119. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.18.2.04-04>
- Lamarang, Z., Sondakh, B. F. J., Rintjap, A. K., & Sajow, A. A. (2017). Peranan Penyuluh Terhadap Pengambilan Keputusan Peternak dalam Adopsi Inovasi Teknologi Peternakan di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal ZooteK*, 37(2), 496–50. <https://doi.org/10.35792/zot.37.2.2017.16803>
- Matheus, R. (2019). Skenario Pengelolaan Sumber Daya Lahan Kering: Menuju Pertanian Berkelanjutan. Deepublish.
- Muatip, K., Purwaningsih, H., Priyono, A., Nuskhil, M., Setiana, L., & Putra, A. P. (2020). The Correlation of The Age and Length of Stay with The Compliance of Beef Cattle Farmers Norms: Case Study in Final Waste Disposal of Jatibarang, Semarang City. *Animal Production*, 21(3), 148–156. <https://doi.org/10.20884/1.jap.2019.21.3.676>
- Mulyani A., & Sarwani M. (2013). Karakteristik dan potensi lahan sub optimal untuk pengembangan pertanian di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 7(1), 47–56. <https://doi.org/10.2017/jsdl.v7n1.2013.%>
- Mulyani, A., & Suwandam M, H. (2019). Pengelolaan Lahan Kering Beriklim Kering untuk Pengembangan Jagung di Nusa Tenggara. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(1), 41–52. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v13n1.2019.41-52>
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. (2016). Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 34(1), 85–90. <https://doi.org/10.47728/ag.v34i1.134>
- Mutiawardhana, R., Handayanta, E., & Emawati, S. (2013). Model pemberdayaan masyarakat berbasis peternakan di daerah pertanian lahan kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. *Tropical Animal Husbandry*, 2(1), 41–50.
- Nejat, P., Jomehzadeh, F., Taheri, M. M., Gohari, M., & Majid, M. Z. A. (2015). A global review of energy consumption, CO2 emissions and policy in the residential sector (with an overview of the top ten CO2 emitting countries). *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 43, 843–862. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2014.11.066>
- Notohadiprawiro, T. (2006). Pertanian Lahan Kering di Indonesia: Potensi, Prospek, Kendala dan Pengembangannya. *Repro: Ilmu Tanah. Universitas Gadjah Mada*, 1–15.
- Perwitasari, F. D., Bastoni., & Arisandi, B. (2019). Kajian Aspek Sosial dan Ekonomi Usaha Ternak Domba Secara Intensif di KTT Haur Kuning Desa Ciawigadjah. *Jurnal Ilmu Ternak*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.24198/jit.v19i1.18648>
- Ploransia, I. M. A., Irwani, N., & Candra, A. A. (2022). Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *PETERPAN: Jurnal Peternakan Terapan*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.25181/peterpan.v4i1.2536>
- Prihandini, N. (2017). Identifikasi Modal (Sosial, Alam, Finansial, Fisik, dan Manusia) pada Dusun Wisata Sade di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://doi.org/10.47065/josh.v4i1.2383>
- Purnomo, S. H., A. I. Sari, & N. D. Romadhona. (2021). Analisis profitabilitas peternak sapi potong di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(1), 88–100. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v9i1.1224>

- Purnomo, S. H., Rahayu, E. T., & Tanti, I. N. (2016). Model Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak dalam Budidaya Ayam Buras di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. *Sains Peternakan*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v14i1.8768>
- Putra, R. A. R. S., Ariyadi, B., Kurniawati, N., & Haryadi, F. T. (2017). Pengaruh modal sosial terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak: studi kasus pada kelompok peternak ayam kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul. *Buletin Peternakan*, 41(3), 349–354. <https://doi.org/10.21059/buletinpeterna.k.v41i3.18135>
- Putri, G. N., D. Sumarjono, & W. Roessali. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v3i1.4509>
- Rahim, M., Tahir, M., & Rumbiya, W. A. (2014). Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Pesisir dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *Journal The Winners*, 15(1), 23–33. <https://doi.org/10.21512/tw.v15i1.633>
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Agroekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 5(2), 137–149. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794.g1976>
- Rusli, R., & Syahidin, S. (2021). Karakteristik Peternak Dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Gayo Sistem Peruweren. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan*, 9(2), 81–89. <https://doi.org/10.20956/jitp.v9i2.12883>
- Sahala, J., Kadju, F. Y., Banu, M., Kolo, Y., Feka, W. V., & Chamdi, A. N. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Bali Pola Peternakan Rakyat di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JAS*, 8(2), 59–63. <https://doi.org/10.32938/ja.v8i2.4164>
- Sahala, J., Widiati, R., & Baliarti, E. (2016). Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi Simmental Peranakan Ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*, 40(1), 75–82. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v40i1.9823>
- Sari, A., Emawati, S., Rahayu, E., Purnomo, S., & Suwanto, S. (2020). Analisis Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Village Breeding Centre di Gondangrejo, Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)*, 7, 96–105.
- Sidu, D. (2006). Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Jombi, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara [Disertasi]. In *Prosiding Seminar SeNTIK* (Vol. 5, Issue 2). Program Pascasarjana IPB .
- Sidu, D. (2010). Model Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara. *Ecotrophic*, 5(2), 79–84.
- Sugiarsono, E., & Dhamayanthi, W. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Kabupaten Jember. *Prosiding*, 51(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Syahli, R., & Sekarningrum. (2017). Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 143–151. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13309>
- Taek, T., Lole, U., & Keban, A. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu (Feasibility analysis of beef cattle business in Raimanuk Sub-District of Belu). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 8(1), 14–22. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v8i1.4222>
- Utomo, D. H. (2023). Morfologi Profil Tanah Fertisol di Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2), 47–57. <https://doi.org/10.17977/jpg.v21i2.5906>
- Vipriyanti, N. U. (2011). *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah Mengkaji Success Story Pembangunan di Bali*. UB Press.
- Widiasmadi, N. (2023). Peningkatan daya dukung tanag litosol melalui distribusi mikroba dengan teknologi Smart Biosildam. *Journal Of Education*, 5(3), 9498–9509. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1821>
- Zainal, S., Yunus, S., & Jalil, F. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Bandar Publishing.
- Zuroida, R., & Azizah, R. (2018). Sanitasi kandang dan keluhan kesehatan pada peternak sapi perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang. , 10(4): 434-440. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 434–440.